

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Dari hasil analisa yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa proses kerjasama Indonesia dengan Turki dalam bidang pengadaan alutsista darat Tank Medium merupakan upaya pengembangan industri pertahanan Indonesia salah satunya untuk kemandirian produksi alutsista lokal. Kerjasama ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor antara lain, hubungan yang terbina dengan baik antara Indonesia-Turki, persamaan budaya dan mayoritas penduduk yang beragama muslim, hingga kepentingan nasional kedua negara.

Kerjasama ini merupakan kerjasama *joint production* dan *joint development* antara kedua negara yang dilakukan dengan sistem transfer teknologi kedua negara yang bersangkutan didasari oleh kepentingan nasional masing-masing negara. Seperti kepentingan nasional Indonesia yang ingin mengembangkan industri pertahanannya dan meningkatkan kemampuan produksi alutsista lokalnya secara mandiri. Jika dibandingkan dengan memproduksi alutsista lokal, mengimpor alutsista dari negara lain lebih merugikan serta memakan banyak biaya. Anggaran akan dialokasikan pada pembelian, pemeliharaan, serta untuk perbaikan. Belum lagi dalam pengoperasian akan lebih menyulitkan TNI sebagai pengguna karena kemungkinan besar TNI tidak secara menyeluruh mendapatkan informasi bagaimana cara penggunaannya. Kalau memproduksi alutsista lokal, TNI akan mampu mendapatkan bahkan melihat proses produksi itu sendiri dan memberikan edukasi tersendiri bagi mereka untuk penggunaannya. Dengan begitu, pengoperasian alutsista lokal akan lebih efektif dan efisien.

Turki sendiri juga memiliki kepentingan nasional yang ingin dicapai dalam kerjasama ini. Ambisi Presiden Erdogan untuk menjadikan Turki sebagai salah satu importir senjata terbesar di dunia hingga saat ini sudah mendapatkan pengakuan atas kemampuannya dari berbagai negara. Dengan dilaksanakannya kerjasama

dengan Indonesia ini, salah satu alasannya ialah mengenai ekspansi kekuatan industri pertahanannya sendiri. Selain itu juga Turki memiliki hubungan yang sangat baik dengan Indonesia yang semakin memudahkan terjalinnya kerjasama ini.

VI.2 Hambatan

Hambatan yang penulis lihat dalam proses pembuatan Tank Medium ini salah satunya berawal dari perbedaan opini dari pemerintah dan DPR. Hal tersebut merupakan salah satu elemen kecil yang menunda proses awal terjadinya kerjasama ini. Lalu, ketergantungan Indonesia pada pengadaan alutsista secara impor masih terlalu banyak hingga saat ini menyebabkan anggaran biaya untuk sistem pertahanannya masih dialokasikan untuk proses pembelian, pemeliharaan, dan perbaikan alat-alat tersebut.

Hambatan juga dimunculkan dari negara kerjasama yakni Turki. Pada awal proses kerjasama Turki setuju bahwa kerjasama internasional dalam bidang ini merupakan produksi bersama antar kedua negara yang berarti sumber pendanaannya ditanggung bersama. Tetapi pada tahun pertama proses produksi ternyata Turki menginformasikan bahwa ia tidak bisa membantu persoalan dana bersama karena perusahaan FNSS Turki merupakan perusahaan swasta dan kebijakan pemerintah Turki ialah untuk tidak membiayai instansi swasta. Setelah mengalami perundingan, akhirnya Turki tetap berkomitmen untuk tetap membiayai sebagian kerjasama dengan uang pribadi instansi yang didasari oleh salah satu alasan yakni sudah ditandatanganinya MoU kerjasama atau *project agreement*.

Adapun hambatan penulis dalam mencari data yang merupakan inti dari penulisan ini yakni dalam meminta salinan MoU atas kerjasama Pindad dan FNSS Turki dalam pengadaan alutsista Tank Medium. Menurut narasumber dari Kementerian Pertahanan, salinan atas *project agreement* ini secara spesifik tidak dapat disebarluaskan. Karena bukti perjanjian tersebut merupakan rahasia negara serta rahasia perusahaan. Tetapi, setidaknya narasumber telah memberikan

beberapa poin yang tercantum dalam MoU melalui proses wawancara yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

VI.3 Saran

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan penulis, terdapat saran yang dapat penulis ajukan antara lain, koordinasi antara DPR dan pemerintah harus diperbaiki lagi. Karena perdebatan yang berlangsung sangat berdampak pada proses kerjasama internasional yang ingin dilakukan oleh Indonesia dengan negara lain. Selanjutnya, Indonesia pun harus lebih giat untuk melakukan alih teknologi dengan negara lain mengingat dari segi industri pertahanan dibandingkan dengan negara lain, kemampuan Indonesia masih sangat rendah. Alih teknologi tidak harus dilakukan dengan memproduksi suatu alutsista tapi bisa dengan bentuk seminar atau lain-lain.

Dengan adanya proses ToT ini, Indonesia dapat menarik banyak sekali profit dari segi investasi ilmu pengembangan industri pertahanan yang menjadi kunci utama pengembangan kemandirian pengadaan alutsista lokal Indonesia di masa depan.

Ketergantungan Indonesia dengan negara lain dalam impor alutsista menjadi hal yang sulit dihilangkan. Tetapi mau tidak mau hal tersebut menjadi salah satu hal utama yang harus dihilangkan secara perlahan. Dengan adanya pengalihan teknologi, otomatis industri pertahanan Indonesia akan meningkat yang berdampak pada jumlah impor Indonesia. Jika produk impor Indonesia sudah menurun, banyak sekali yang dapat meningkat dari sisi lain. Salah satu contohnya mungkin dari segi ekonomi. Anggaran biaya untuk pembelian, pemeliharaan, serta perbaikan alutsista impor dapat menurun dengan adanya kemampuan memproduksi alutsista lokal secara mandiri. Selain itu, kemungkinan besar akan munculnya lapangan pekerjaan baru. Dari sisi penggunaan, alutsista lokal akan lebih efektif dan efisien bagi pengguna dalam pengoperasian serta pemeliharannya. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi sistem pertahanan di Indonesia dan meningkatkan kemampuan pertahanan Indonesia dalam mata internasional.

Adapun saran dari penulis untuk instansi yang merupakan narasumber utama pemberi data primer untuk kedepannya agar lebih terbuka untuk mempublikasikan data tertulis seperti MoU untuk kepentingan penelitian. Tidak masalah jika memerlukan birokrasi serta persyaratan yang ketat, karena data tersebut merupakan bukti konkrit serta sumber data inti atas kerjasama internasional yang telah dilakukan.

